

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik menjadi gejala yang wajar dan bisa muncul dalam segala situasi dalam kehidupan manusia. Konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok atau organisasi dan konflik internasional yang melibatkan banyak negara.

Sebagian besar konflik-konflik tersebut menimbulkan kerugian yang tidak sedikit, baik harta maupun nyawa. Tidak heran jika selama ini konflik banyak dihubungkan dengan agresi. Menurut Broadman & Horowitz (dalam Farida, 1996) konflik sebenarnya mengandung pengertian yang lebih luas. Berbagai bentuk agresivitas seperti penyerangan, perkelahian bahkan pembunuhan yang dilakukan selama terjadinya konflik sebenarnya merupakan satu dari sekian strategi untuk memenangkan perselisihan. Masih terdapat alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa saling melukai. Disinilah letak perbedaan antara konflik dan agresi. Konflik tidak selalu menimbulkan kerugian tetapi dapat juga membawa dampak yang konstruktif bagi pihak-pihak yang terlibat, sedangkan agresi hanya membawa dampak yang merugikan bagi individu.

Sasse (1981) menyatakan bahwa konflik dan pertentangan itu sendiri sebenarnya tidak perlu membahayakan. Kegagalan dalam menangani konflik dengan langkah yang lebih konstruktif itulah yang menyebabkan masalah. Orang lebih banyak menghadapi konflik dengan cara-cara yang lebih destruktif. Konflik dapat menjadi kekuatan yang positif untuk kelangsungan hubungan antar individu jika penanganan konfliknya juga dipelajari.

Suatu konflik yang tidak ditangani secara tepat biasanya akan semakin tajam dan meluas dan akan semakin banyak menimbulkan kerugian. Oleh karena itu banyak yang mencoba untuk mengurangi dan menekan konflik sedapat mungkin karena tidak menghendaki kerugian ini (Farida, 1996).

Sesungguhnya konflik dapat menjadi bersifat konstruktif apabila dikelola dengan benar. Bahkan memberikan nilai lebih bagi perkembangan diri seseorang, atau pihak-pihak yang terlibat. Banyak keuntungan yang bisa didapat dari sebuah

konflik. Antara lain menurut Johnson (1990) bahwa konflik dapat membuat seseorang yang terlibat menjadi lebih sadar terhadap permasalahan yang terjadi dalam hubungan, konflik dapat menuntun kearah perubahan, meningkatkan motivasi menghadapi masalah, adanya keputusan yang lebih baik yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki argumentasi terhadap masalah yang mereka sama-sama bertanggung jawab terhadap keputusan itu, serta membantu seseorang untuk lebih mengerti tentang dirinya sendiri.

Konflik yang terjadi dalam keluarga merupakan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka dan berkesempatan untuk menanamkan pengertian akan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Para ahli telah banyak menghubungkan kualitas resolusi konflik keluarga dengan aspek-aspek perkembangan psikososial seperti penentuan identitas, perkembangan kognitif sosial dan perkembangan ego (Farida, 1996).

Broadman dan Horowitz (dalam Farida, 1996) menyatakan, mengingat banyaknya manfaat konflik, jelas bahwa yang terpenting adalah bagaimana mengelola konflik yang timbul supaya tidak menimbulkan kerugian tetapi justru membawa dampak yang konstruktif bagi individu-individu yang terlibat. Kemampuan mengelola konflik inilah yang dinamakan manajemen konflik.

Pentingnya melakukan manajemen konflik terlihat pada hasil penelitian Kossek & Ozeki (1998). Dalam penelitian itu mereka melaporkan hasil penelitiannya tentang manajemen konflik antara tuntutan dan peran dalam bekerja dan keluarga yang dihubungkan dengan kepuasan hidup dan pekerjaan. Disebutkan, hubungan antara variabel tersebut sangat kuat dan bersifat negatif. Yaitu, orang yang memiliki tingkat konflik yang tinggi cenderung mengalami penurunan kepuasan terhadap pekerjaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggunakan manajemen konflik merupakan salah satu hal yang dapat menentukan kepuasan hidup.

Selanjutnya, salah satu faktor yang mempengaruhi proses manajemen konflik adalah faktor situasional. Salah satu kondisi dan situasi tempat tinggal. Adanya pengaruh perbedaan tempat tinggal dalam menggambarkan kemampuan mengelola konflik ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Andriani

Farida (1996) yang meneliti dan membandingkan manajemen konflik antara remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di panti, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan, dengan remaja yang tinggal bersama orang tua lebih banyak menggunakan manajemen konflik yang konstruktif dibandingkan dengan remaja yang tinggal di panti. Hal ini disebabkan remaja panti kurang mendapatkan fungsi keluarga yang utuh disamping mendapatkan perlakuan pengasuh yang sering kurang tepat.

Kondisi lain seperti kepadatan dalam batas-batas tertentu juga memiliki andil dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Baron dan kawan-kawannya (dalam Sukmana, 2003) melaporkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama dalam kamar yang berisi tiga orang yang seharusnya dua orang akan mengurangi minat bekerja sama dan kepuasan dengan teman sekamar. Sundstrom (dalam Sukmana, 2003) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa ternyata subjek berkeinginan untuk berdiskusi secara intim mengenai suatu topik pada kondisi kepadatan yang lebih rendah.

Kondisi lingkungan tersebut terdapat dalam pondok pesantren mahasiswa di sekitar Universitas Trunojoyo Madura yang menggunakan sistem asrama. Sistem asrama yang mengharuskan santri mengikuti kegiatan di dalam pondok pesantren menjadikan santri lebih terkontrol dan mengikuti aturan yang berlaku, sesuai di lingkungan pondok pesantren. Ahasyim (2021) mengemukakan bahwa pondok pesantren tidak hanya memberikan keterampilan teknis dan pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Pondok Pesantren juga memberikan kontrol sosial bagi santrinya.

Menurut beberapa penghuni, situasi dalam pondok pesantren yang di huni oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo, memang rawan terjadi konflik. Santri yang ditempatkan dalam ruangan yang menjadi kamar mereka selama tinggal di pondok pesantren bersama santri lain. Setiap kamar biasanya dihuni oleh lebih dari 5 orang santri, sehingga individu yang saling tidak cocok maupun yang cocok memiliki kemungkinan yang sama besar untuk berada dalam satu kamar. Selain hal tersebut juga ada peraturan tentang pergantian penghuni dengan penghuni-penghuni baru setiap beberapa bulan sekali. Sehingga baik penghuni baru dan

terutama penghuni lama harus selalu menyesuaikan diri. Kondisi kamar yang berkapasitas lebih dari 5 orang tiap satu kamar, dan masing-masing merasa punya hak atas kamar tersebut menimbulkan perasaan kewilayahan (*teritoriality*) dan privasi, yang kalau tidak saling memiliki pengertian yang cukup mendalam dapat menimbulkan konflik.

Menurut Maimunah dan Hariyadi (2016), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan privasi pada seseorang, dimana salah satunya faktor tersebut adalah faktor situasional. Situasi tempat tinggal yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan banyak orang dapat menimbulkan perasaan kesesakan. Kesesakan merupakan subjektivitas mengenai pengalaman psikologis yang berhubungan dengan perasaan kurangnya kontrol atas lingkungan fisik. Kepadatan yang tinggi dalam Pondok Pesantren memungkinkan kontak fisik dan sosial yang menyertainya dan interaksi yang tidak diinginkan dan tidak terduga oleh para penghuni pondok pesantren. Sehingga mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri sesuai perubahan lingkungan dan juga menggunakan manajemen konflik yang efektif untuk mempertahankan interaksi sosial yang telah terjalin.

Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal di rumah memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan dalam keluarganya. Privasi yang dimiliki biasanya tidak banyak terganggu karena ia berinteraksi dengan orang-orang yang sudah biasa dikenal. Mereka juga relatif lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan karena biasanya banyak mendapat bantuan dari orang tua dan keluarga. Namun disisi lain, situasi yang dihadapi cenderung stabil, tidak sedinamis situasi yang dihadapi mahasiswa yang tinggal di asrama. Semua ini tentu membawa pengaruh pada cara berinteraksi, pengambilan keputusan, dan tentunya manajemen konflik yang dipakai dalam menyelesaikan sebuah konflik.

Berdasarkan paparan diatas, disimpulkan bahwa manajemen konflik penting dilakukan dalam mempertahankan hubungan interpersonal yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan. Oleh karena itu, pada penelitian yang berjudul “Perbedaan Manajemen Konflik Mahasiswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Orang Tua Pada

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura” dimaksudkan untuk mengetahui adanya perbedaan manajemen konflik mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang tinggal di pondok pesantren dan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang tinggal bersama orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan manajemen konflik mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perbedaan manajemen konflik yang tinggal di pondok pesantren dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif, psikologi industri dan organisasi terkait pembahasan manajemen konflik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subyek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran, informasi dan referensi tentang manajemen konflik mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dan manajemen konflik mahasiswa yang tinggal

bersama orang tua, serta mengetahui pentingnya manajemen konflik dan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar

b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk institusi baik perguruan tinggi maupun pondok pesantren, dosen serta guru-guru agar mampu membimbing mahasiswa yang sedang mengalami suatu konflik dengan lebih bijak agar aktivitas belajar tetap berjalan dengan semestinya.

c. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga para mahasiswa untuk senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada mereka agar tidak mudah menyerah dan mampu mengatasi konflik yang sedang dialami oleh para mahasiswa

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat konsep manajemen konflik serta bahan referensi peneliti selanjutnya